



## Penerapan Model Sport Education untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa pada Pembelajaran PJOK

**Supriyana Jaka Susanta**

Madasah Tsanawiyah Negeri 4 Klaten

**Nursofiah Nasution**

Madasah Tsanawiyah Negeri 4 Klaten

**Khilyatul Masnunah**

Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang

**Singgih Wicaksono**

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen

**Husin**

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen

Alamat: Jl. Raya Pedan-Juwiring No.Km. 3, Area Alas, Troketon, Kec. Pedan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57468

Korespondensi penulis: [supriyanajaka3@gmail.com](mailto:supriyanajaka3@gmail.com)

**Abstract.** *Student participation is an important aspect in creating an active, meaningful, and fun learning process. Students' physical, emotional, and cognitive involvement is influenced by internal and external factors in the educational environment. One of the models that can foster participatory skills is the Sport Education learning model. This study aims to describe the implementation steps, advantages, and disadvantages of the Sport Education model in learning PJOK at Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Klaten, Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang, and Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen. This study used a qualitative approach with the research subject of PJOK teachers. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results showed that the implementation of Sport Education was carried out through five stages, namely season preparation, training sessions, competition implementation, peak competition, and reflection. The advantages of this model include being able to provide authentic learning experiences, increase motivation, build character, and train students' social skills. However, there are some disadvantages, such as competition pressure, limitations for students with low abilities, and relatively long preparation and time. In conclusion, the Sport Education model is feasible to be applied in learning PJOK as a strategy to increase student participation in madrasah.*

**Keywords:** *Sport Education, Student Participation, Physical Education Learning*

**Abstrak.** Partisipasi siswa merupakan aspek penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan menyenangkan. Keterlibatan fisik, emosional, maupun kognitif siswa dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal dalam lingkungan pendidikan. Salah satu model yang dapat menumbuhkan keterampilan partisipatif adalah model pembelajaran Sport Education. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan, kelebihan, dan kekurangan model Sport Education dalam pembelajaran PJOK di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Klaten, Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang, dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian guru PJOK. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Sport Education dilakukan melalui lima tahapan, yaitu penyiapan musim, sesi latihan, pelaksanaan kompetisi, puncak pertandingan, serta refleksi. Kelebihan model ini antara lain mampu memberikan pengalaman belajar autentik, meningkatkan motivasi, membentuk karakter, serta melatih keterampilan sosial siswa. Namun, terdapat beberapa kelemahan, seperti tekanan kompetisi, keterbatasan bagi siswa dengan kemampuan rendah, serta persiapan dan waktu yang relatif panjang. Kesimpulannya, model Sport Education layak diterapkan dalam pembelajaran PJOK sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa di madrasah.

**Kata Kunci:** Sport Education, Partisipasi Siswa, Pembelajaran PJOK

## **LATAR BELAKANG**

Partisipasi memuat kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Bentuk partisipasi ini dinyatakan dalam kesediaan untuk memberikan reaksi terhadap rangsang yang disajikan, sebagai contoh adalah kesediaan siswa untuk melaksanakan tugas yang diberikan guru (Winkel, 2005: 276). Partisipasi siswa dalam pembelajaran tidak hanya ditunjukkan oleh gerak siswa secara fisik, tetapi juga dengan menunjukkan oleh keterlibatan mental dan emosional siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dikemukakan oleh Suryosubroto (2002: 279-280) mengatakan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan mental, emosi dan fisik seseorang dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung tercapainya tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatan tersebut. Sependapat dengan Dewey dalam Yamin (2007: 82) menyatakan bahwa pentingnya prinsip *Learning By Doing* dalam pembelajaran, yaitu bahwa siswa perlu terlibat dan berpartisipasi secara spontan dalam pembelajaran. Keinginan siswa akan hal yang belum diketahuinya butuh motivasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Peran guru adalah sebagai penyedia sarana bagi siswa untuk dapat belajar. Integrasi antara peran siswa dan guru dalam pembelajaran yang aktif akan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

*Sport education* yang sebelumnya dikenal sebagai *play education* merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Daryl Siedentop. Model ini berorientasi pada nilai rujukan penguasaan materi, dan merujuk pada model kurikulum *sport socialization*. Menurut Siedentop, (2004, p.5) menjelaskan bahwa Enam karakteristik model *sport education* yaitu musim, anggota team, pertandingan formal, pertandingan puncak, catatan hasil, perayaan hasil kompetisi. Model pembelajaran *sport education* belumlah tepat untuk diterapkan secara langsung. Kendala-kendala tersebut menyebabkan *sport education* belum bisa diimplementasikan secara merata di Indonesia. Di sisi lain, mayoritas guru belum mengenal model *sport education* pada mata Pelajaran pendidikan jasmani dengan baik. Hal ini terjadi karena belum tersedia buku panduan implementasi *sport education* yang disusun secara praktis, mudah dipahami, aplikatif, dan menggunakan bahasa Indonesia. Solusi yang harus dilakukan adalah melakukan modifikasi model pembelajaran *sport education* agar mudah diterapkan. Modifikasi model pembelajaran dituangkan dalam sebuah buku panduan pelaksanaan pembelajaran.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Sport Education* menurut Azzarito, L., & Kirk, D. (2014) sebagai berikut: 1) Penyiapan Musim (*Season Preparation*): Menentukan tujuan, cabang olahraga, jadwal, tim; 2) Latihan (*Practice Sessions*) : Pengajaran keterampilan dan peran, latihan terstruktur; 3) Pelaksanaan Kompetisi (*Competition*): Pelaksanaan pertandingan resmi dan pencatatan hasil; 4) Puncak Pertandingan (*Culminating Event*): Turnamen/festival sebagai puncak musim; 5) Refleksi (*Reflection*): Evaluasi dan umpan balik untuk pengembangan berikutnya. Dengan model ini, siswa tidak hanya belajar untuk memecahkan masalah, melainkan dapat meningkatkan partisipasi siswa juga.

Kelebihan pada Model *Sport Education* menurut Maarif NU Jateng. (2024) yaitu: 1) Pengalaman belajar autentik dan partisipatif; 2) Meningkatkan motivasi belajar; 3) Pengembangan karakter dan keterampilan sosial; 4) Dapat menjadi perangkat pembelajaran berbasis keterampilan social. Sedangkan kelemahan Model *Sport Education* menurut Academia.edu. (2017) yaitu: 1) Tekanan kompetisi; 2) Kurang efektif bagi siswa dengan kemampuan belum memadai; 3) Persiapan dan waktu pelaksanaan yang panjang.

Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan atau juga di singkat menjadi PJOK merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang aktivitas gerak melalui media olahraga. Menurut Syarifuddin dalam (Muhyi.2020) PJOK adalah aktivitas jasmani yang dirancang dan disusun secara tersistem untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan serta pembentukan karakter dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. PJOK sebagai suatu cabang ilmu yang paling mendasar dalam mengembangkan wawasan keolahragaan di sektor pendidikan formal memiliki peran dalam menjalankan nilai-nilai olahraga. Literasi merupakan salah satu sarana dalam mengaktualisasikan nilai-nilai olahraga. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kurikulum PJOK harus melibatkan pendekatan literasi fisik serta keterampilan gerakan dasar. Oleh karena itu, kesadaran fisik merupakan tujuan utama dalam pendidikan jasmani. Menurut (Basoglu, 2018) menyatakan bahwa pemahaman terhadap literasi fisik dapat memudahkan siswa dalam proses pembelajaran PJOK. Kesadaran fisik disini mempunyai arti mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan literasi fisik. Pengetahuan literasi fisik salah satunya didapat dari kemampuan memperoleh informasi dari media digital. Oleh karena itu, kemampuan dalam literasi digital sangat diperlukan, karena arus informasi yang

semakin berkembang terutama di sektor pendidikan formal. Datangnya era keterbukaan informasi dan media yang semakin berkembang secara otomatis akan mengubah perilaku dalam berinteraksi.

Berdasarkan data awal yang diperoleh, proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Klaten, Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang, dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah sebagai pendekatan utama. Pendekatan ini cenderung menyebabkan rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta berdampak pada capaian Partisipasi Siswa yang belum mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Hasil evaluasi kurang memenuhi standar kompetensi, dan menunjukkan siswa cenderung pasif, di mana siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa banyak keterlibatan aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan aktivitas belajar Model Sport Education dapat digunakan.

Berdasarkan studi pendahuluan dan teori yang relevan, maka penelitian ini merumuskan permasalahan yaitu: 1) Bagaimana langkah-langkah penerapan Model Sport Education pada Pembelajaran PJOK di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Klaten, Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang, dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen?; 2) Bagaimana kelebihan dan kekurangan pada penerapan Model Sport Education pada Pembelajaran PJOK di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Klaten, Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang, dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen?

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif dalam menganalisis data hasil penelitiannya yang diperoleh dari proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen. Subjek penelitian yang digunakan adalah guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Klaten, Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang, dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Langkah-Langkah Implementasi Model Sport Education Pada Pembelajaran PJOK Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Klaten, Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang, dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Klaten, Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang, dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen telah menggunakan Model *Sport Education* pada Pembelajaran PJOK untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru PJOK, model ini menggabungkan beberapa langkah strategis yang melibatkan siswa secara intensif dan aktif.

Dalam pelaksanaan penerapan Model *Sport Education* pada Pembelajaran PJOK di *Sport Education* dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama yaitu penyiapan musim (*Season Preparation*): menentukan tujuan, cabang olahraga, jadwal, tim. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PJOK yang menyatakan bahwa:

" Langkah *Season Preparation* dalam model *Sport Education* merupakan tahap krusial yang mencakup penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan cabang olahraga, penyusunan jadwal, dan pembagian peran siswa dalam tim. Persiapan yang matang akan mendukung keterlibatan siswa secara menyeluruh dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna." (Hasil wawancara dengan guru PJOK MTsN 4 Klaten).

Dari hasil wawancara tersebut guru menjelaskan bahwa Persiapan yang matang akan mendukung keterlibatan siswa secara menyeluruh dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Langkah *Season Preparation* dalam model Sport Education merupakan tahap krusial yang mencakup penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan cabang olahraga, penyusunan jadwal, dan pembagian peran siswa dalam tim. Langkah kedua yaitu latihan (*Practice Sessions*) : pengajaran keterampilan dan peran, latihan terstruktur. Hal ini sesuai dengan hasil Observasi menunjukan bahwa:

“ Sesi latihan dalam Model Sport Education dapat berjalan dengan baik dan terstruktur. Pengajaran keterampilan dilakukan secara langsung dan disertai dengan latihan peran yang nyata. Semua siswa berpartisipasi aktif, dan struktur latihan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang menyeluruh, baik dari segi fisik, kognitif, maupun sosial.” (Hasil observasi guru PJOK di MAN 2 Rembang)”

Langkah ketiga adalah pelaksanaan kompetisi (*Competition*): pelaksanaan pertandingan resmi dan pencatatan hasil. Berdasarkan hasil observasi menunjukan

bahwa:

“Pelaksanaan kompetisi dalam Model Sport Education dilakukan secara terstruktur dan menyeluruh, melibatkan seluruh siswa sesuai peran masing-masing. Proses pertandingan resmi dan pencatatan hasil mendekati standar kompetisi nyata, yang membantu menanamkan nilai-nilai positif seperti kerja sama, tanggung jawab, sportivitas, dan kepemimpinan.” (Hasil wawancara guru PJOK di MAN 1 Kebumen)

Langkah keempat adalah puncak pertandingan (*Culminating Event*): turnamen/festival sebagai puncak musim. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

“Puncak pertandingan atau *Culminating Event* dalam model Sport Education merupakan momen penting untuk merayakan seluruh proses pembelajaran. Bentuknya yang seperti festival atau turnamen mini membuat siswa lebih termotivasi, terlibat aktif, dan merasa bangga terhadap peran dan kontribusinya. Kegiatan ini menjadi simbol keberhasilan proses pendidikan jasmani yang tidak hanya fokus pada keterampilan, tapi juga pada nilai-nilai karakter dan kebersamaan.” (Hasil wawancara dengan guru PJOK di MAN 2 Rembang).

Langkah kelima adalah refleksi (*Reflection*): evaluasi dan umpan balik untuk pengembangan berikutnya. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

“Tahap refleksi dalam Model Sport Education dilaksanakan secara efektif dan partisipatif. Siswa tidak hanya mengevaluasi pencapaian keterampilan, tetapi juga merefleksikan peran, sikap, dan proses kerja sama. Refleksi ini menjadi landasan penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK di masa mendatang, dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pengembangan.” (Hasil wawancara dengan guru PJOK di MAN 1 Kebumen).

Menurut hasil wawancara, penerapan Model Sport Education pada pembelajaran PJOK melibatkan lima langkah penting yang saling mendukung, dimulai dari *season preparation* untuk menentukan tujuan, cabang olahraga, jadwal, dan pembentukan tim dengan peran yang jelas. Selanjutnya, pada tahap latihan (*practice sessions*), keterampilan teknis dan peran siswa diajarkan secara terstruktur agar semua siswa aktif terlibat. Pada pelaksanaan kompetisi (*competition*), pertandingan resmi dilakukan dengan pencatatan hasil yang sistematis untuk menumbuhkan sportivitas dan tanggung jawab. Kegiatan puncak (*culminating event*) berupa turnamen atau festival menjadi momen perayaan sekaligus evaluasi pencapaian, memperkuat motivasi dan kebersamaan siswa. Terakhir, tahap refleksi (*reflection*) memberikan ruang bagi siswa dan guru untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran serta merumuskan perbaikan di masa depan. Secara keseluruhan, Model Sport Education menghadirkan pembelajaran PJOK yang komprehensif, partisipatif, dan menyenangkan, mengembangkan keterampilan olahraga

sekaligus nilai sosial dan kepemimpinan siswa.

**Kelebihan Model Sport Education Pada Pembelajaran PJOK di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Klaten, Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang, dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen**

Model *Sport Education* memiliki beberapa kelebihan dalam pembelajaran yang signifikan yaitu:

1. Pengalaman belajar autentik dan partisipatif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa:

“Pengalaman belajar autentik dan partisipatif memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Pembelajaran autentik memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik secara langsung dalam konteks yang relevan dengan dunia nyata. Sementara itu, pendekatan partisipatif mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar, baik melalui diskusi, kerja kelompok, maupun refleksi bersama.” (Hasil wawancara dengan guru PJOK di MTsN 4 Klaten).

2. Model *Sport Education* dapat meningkatkan motivasi belajar. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

” Model *Sport Education* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan yang menyenangkan, kolaboratif, dan penuh tanggung jawab. Peran aktif siswa dalam pembelajaran menjadikan mereka lebih antusias, percaya diri, dan terlibat secara penuh, baik secara fisik maupun mental.” (Hasil observasi guru PJOK di MAN 2 Rembang).

3. Model *Sport Education* dapat pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

”Penerapan Model *Sport Education* dalam pembelajaran PJOK mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Melalui pembagian peran yang aktif dan sistematis, siswa belajar mengenai tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, sportivitas, dan kepemimpinan dalam konteks yang nyata dan menyenangkan.” (Hasil observasi guru PJOK di MAN 1 Kebumen).

4. Model *Sport Education* dapat menjadi perangkat pembelajaran berbasis keterampilan social. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

” Model *Sport Education* terbukti efektif sebagai perangkat pembelajaran berbasis keterampilan sosial. Dengan memberikan peran dan tanggung jawab sosial yang nyata, siswa belajar berkomunikasi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan membangun kepercayaan diri. Model ini menjadi alternatif pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna untuk membentuk karakter dan kemampuan sosial siswa.” (Hasil observasi guru PJOK di MTsN 4 Klaten).

Data menunjukkan bahwa Model *Sport Education* merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam Pendidikan PJOK karena mampu meningkatkan

motivasi belajar, konsentrasi, serta pemahaman materi siswa. Selain itu, model ini juga terbukti dapat mengembangkan karakter dan keterampilan sosial siswa seperti kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, komunikasi, dan kepemimpinan. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai peran nyata di lingkungan olahraga, Model *Sport Education* menjadi perangkat pembelajaran yang holistik dan berbasis keterampilan sosial yang relevan dengan kebutuhan pendidikan.

### **Kekurangan Model Sport Education Pada Pembelajaran PJOK Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Klaten, Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang, dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen**

Kekurangan Model *Sport Education* yang pertama adalah tekanan kompetisi. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

“Model Sport Education memang membawa suasana kompetitif yang realistis seperti dalam dunia olahraga, namun hal ini juga dapat menjadi tekanan tersendiri bagi siswa yang belum siap secara mental maupun keterampilan. Tekanan tersebut dapat menghambat partisipasi aktif dan menciptakan suasana belajar yang kurang inklusif. (Hasil observasi guru PJOK di MAN 2 Rembang).

Kelemahan Model *Sport Education* yang kedua adalah kurang efektif bagi siswa dengan kemampuan belum memadai. Hal tersebut sesuai dengan hasil Observasi yang mengatakan bahwa:

“Kurang efektif diterapkan pada siswa dengan kemampuan dasar yang belum memadai. Siswa yang memiliki keterbatasan keterampilan merasa tersisih, kurang mendapat kesempatan bermain, dan mengalami hambatan dalam pengembangan kompetensi serta kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan perlunya modifikasi atau dukungan tambahan dalam penerapan model ini agar pembelajaran tetap inklusif dan merata.” (Hasil wawancara guru PJOK di MAN 1 Kebumen).

Kelemahan Model *Sport Education* yang ketiga adalah persiapan dan waktu pelaksanaan yang panjang. Hal tersebut sesuai dengan hasil Observasi yang mengatakan bahwa:

“Penerapan model Sport Education memerlukan persiapan yang kompleks dan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan model pembelajaran lainnya. Proses pembentukan tim, pembagian peran, simulasi, dan pelaksanaan kompetisi memakan banyak waktu. Hal ini bisa menjadi kelemahan serius, terutama di sekolah yang memiliki keterbatasan jam pelajaran PJOK atau sarana yang harus digunakan secara bergantian. Guru dituntut lebih kreatif dalam manajemen waktu agar semua tahap model dapat dijalankan secara menyeluruh tanpa mengganggu tujuan pembelajaran.” (Hasil wawancara guru PJOK di MTsN 4 Klaten).



## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan Model Sport Education pada pembelajaran PJOK di MTsN 4 Klaten, MAN 2 Rembang, dan MAN 1 Kebumen dapat disimpulkan bahwa model ini dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu penyiapan musim dengan menentukan tujuan, cabang olahraga, jadwal, dan tim; sesi latihan berupa pengajaran keterampilan, peran, serta latihan terstruktur; pelaksanaan kompetisi dengan pertandingan resmi dan pencatatan hasil; puncak pertandingan melalui turnamen atau festival; serta refleksi berupa evaluasi dan umpan balik. Kelebihan model ini adalah memberikan pengalaman belajar autentik dan partisipatif, meningkatkan motivasi, mengembangkan karakter, serta keterampilan sosial siswa. Namun demikian, terdapat beberapa kekurangan, antara lain adanya tekanan kompetisi, kurang efektif bagi siswa dengan kemampuan rendah, serta memerlukan persiapan dan waktu pelaksanaan yang cukup panjang. Secara keseluruhan, Model Sport Education dapat menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PJOK di madrasah.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Basoglu, U. D. (2018). The Importance of Physical Literacy for Physical Education and Recreation. *Journal of Education and Training Studies*, 6(4), 139. <https://doi.org/10.11114/jets.v6i4.3022>
- Muhyi, L. (2020). Konsep Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Dalam Pengembangan Karakter. Pustaka Pelajar.
- Siedentop, D., Hastie, P. A., & Mars, H. Van der. (2011). *Complete Guide For Sport Education*.
- Stolz, S. A., & Kirk, D. (2015). David Kirk on physical education and sport pedagogy: In dialogue with Steven Stolz (part 2). *Asia-Pacific Journal of Health, Sport and Physical Education*, 6(2), 127–142. <https://doi.org/10.1080/18377122.2015.1051265>
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Winkel, W. S. (2007). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Gramedia.
- Yamin, M. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Media Abadi.